

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah dengan lokasi yang pada umumnya dekat dengan tempat masyarakat yang membutuhkan.

Bidang perbankan merupakan salah satu faktor yang mendapatkan perhatian pemerintah karena bank merupakan salah satu sumber permodalan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kegiatan usahanya. Sesuai UU No.7/1992 tentang Perbankan, Lembaga Keuangan Bukan Bank yang telah memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan dapat menyesuaikan kegiatan usahanya sebagai bank. Selain itu, dinyatakan juga bahwa lembaga-lembaga keuangan kecil seperti Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, LPN, LPD, BKD, BKK, KURK, LPK, BKPD, dan lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu dapat diberikan status sebagai BPR dengan memenuhi persyaratan dan tata cara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah (PP).

Dewasa ini, perkembangan usaha mikro kecil menengah di kalangan masyarakat menjadi semakin meningkat, yang akan membuat dana juga meningkat. Beberapa BPR di Kabupaten Badung didalam pemberian kredit kepada masyarakat mempunyai beberapa resiko. Salah satu bentuk dari risiko kredit yaitu kredit bermasalah. Dimana para pihak penyalur kredit merasa kesulitan untuk menagih kredit yang disalurkan kepada masyarakat atau para debitur tidak mampu melunasi kreditnya pada waktu yang sudah ditentukan. Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan pihak bank kepada nasabah dimana nasabah tidak melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditanda tangani oleh bank dan nasabah (Wahyuni & Shahfithrah, 2018). Dengan adanya kredit bermasalah akan mengurangi jumlah persediaan kas sehingga jumlah kas yang ada di bank akan mengalami penurunan, karena jumlah arus kas yang seharusnya diterima yang berasal dari kredit yang diberikan dan atau surat-surat berharga yang dimiliki (*financial claims*) misalnya obligasi tidak dibayar secara penuh.

Keadaan seperti ini membuat Bank tidak lagi mampu bayar utang jangka pendeknya sehingga Bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid. Likuiditas dapat pula dipengaruhi oleh kredit bermasalah, karena dengan munculnya kredit bermasalah, kas yang semestinya masuk dan menambah likuiditas bank tidak terjadi, sehingga mengakibatkan bank tersebut tidak mampu lagi membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga bank tersebut berada dalam keadaan illikuid. Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), yaitu perbandingan antara

kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK)". Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Pada saat ini semua perusahaan banyak yang menggunakan berbagai metode untuk mengatur pembayaran utang lancar dalam perusahaannya, selain itu perusahaan juga membutuhkan manajer-manajer yang ahli dibidang pemasaran, keuangan, personalia, operasional. Disini peran manajer keuangan adalah peran yang paling vital dan menjadi peng-koordinat arah serta arus kas yang akan diberikan untuk apa saja peran kas tersebut dilakukan. Peran kas sangat amat mendominasi kinerja perusahaan sampai-sampai salah satu ahli perusahaan ada yang bilang bahwa kas merupakan darah dalam tubuh manusia. Manajer keuangan mengambil alih dan mengontrol semua aliran kas dalam perusahaan. ini merupakan keharusan yang memang semestinya dilakukan oleh perusahaan dalam menindak lanjuti persediaan kas dalam perusahaan, dimana antara pemasukan dan pengeluaran kas diharuskan memiliki keseimbangan, meskipun berlebihan kasnya itu tidak menjadi masalah asalkan pihak Manajer keuangan dapat menetapkan batas-batas. Dengan menetapkan ini manajer keuangan dapat menentukan pengalihan kas yang berlebihan.

Setiap perusahaan dituntut harus bisa mengelola perusahaannya dengan baik agar dapat bersaing dengan perusahaan – perusahaan lain baik bagi perusahaan domestik maupun perusahaan asing. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia. Suatu perusahaan yang

memiliki likuiditas tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya kelebihan kas. Sebaliknya apabila jumlah kas relative kecil berarti perputaran kas tinggi sehingga perusahaan akan atau dapat berada dalam keadaan illikuid. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva.

Wild, *et.al* dalam Fatmawati (2017: 22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya . Tingkat likuiditas pada suatu bank menjadi penting diperhatikan, karena likuiditas merupakan salah satu faktor yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui tingkat kesehatan bank.

Tabel 1.1
Tingkat Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Badung Tahun 2017-2019

Tahun	Likuiditas (Curent Ratio)
2017	11,40%
2018	11,38%
2019	12,70%

Sumber : Data diolah peneliti (2022)

Tabel 1.1 merupakan rata-rata tingkat likuiditas pada tahun 2017-2019 dari 34 BPR yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Tabel di atas menunjukkan adanya fluktuasi tingkat likuiditas dari tahun ke tahun, dapat dilihat pada tahun 2019 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Hal ini juga tidak luput dari menurunnya tingkat kredit bermasalah pada masing-masing BPR, yang ikut mempengaruhi tingkat likuiditas suatu BPR.

Pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas adalah negative. Hal ini terjadi karena ketika jumlah kredit bermasalah mengalami peningkatan, maka kas yang sebenarnya diterima bank tidak didapatkan sehingga bank mengalami kesulitan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain, tingkat likuiditas bank mengalami penurunan. Menurut Haryanto et al. (2018) Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata dan pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas adalah positif.

Perputaran kas yakni rasio yang menunjukkan ketersediaan kas dalam melunasi hutang atau beban lainnya yang berhubungan dengan kegiatan penjualan atau singkatnya kemampuan kas untuk menciptakan penghasilan dilihat dari berapa kali kas berputar pada satu periode (Kasmir, 2016:140). Hal tersebut terjadi karena ketika perputaran kas dalam suatu bank mengalami peningkatan maka tingkat likuiditas juga ikut meningkat. Namun jika tingkat perputaran kas mengalami penurunan maka tingkat likuiditas bank juga menurun. Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pengaruh kredit bermasalah terhadap perputaran kas adalah negative. Hal tersebut terjadi karena ketika kredit bermasalah akan mengurangi jumlah kas yang diterima oleh bank, sehingga perputaran kas perusahaan terhenti dan seluruh dampak positif dari penyaluran kredit tidak terjadi.

Selain fenomena diatas terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erviana Eries,dkk. (2018) dan Karlina Ni Wayan (2019) menyimpulkan

bahwa kredit bermasalah dan perputaran kas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas, sedangkan Runtulalo Rauna, dkk. (2018) menyimpulkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui maka penelitian ini mengambil topik “Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas di BPR Kabupaten Badung Periode 2017-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu :

- 1) Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas pada BPR di Kabupaten Badung periode 2017-2019 ?
- 2) Bagaimana pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas pada BPR di Kabupaten Badung periode 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui perputaran kas terhadap likuiditas pada BPR di Kabupaten Badung periode 2017-2019 .
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas pada BPR di Kabupaten Badung 2017-2019 .

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan pengembangan teori, khususnya mengenai kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas yaitu salah satunya konsep kredit bermasalah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya disamping sebagai saran untuk mendewasakan wawasan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam menerapkan atau mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan memberikan sumbangan pemikiran serta pemecahan.

b) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta informasi dan menambah bahan bacaan di perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar dalam menyusun penelitian lebih lanjut.

c) Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini, dalam pengambilan keputusan dapat meminimalisir adanya kredit bermasalah yang dapat mempengaruhi perputaran kas dan likuiditas dalam

perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variable-variable penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menjabarkan teori-teori yang mendukung hipotesis dan berguna dalam menganalisis hasil penelitian. Dalam bagian ini berisi penjelasan teori serta argumentasi yang disusun sebagai acuan dalam memecahkan masalah penelitian serta masalah hipotesis.

2.1.1 *Shiftability theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivasnya ke orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Menurut teori ini, bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat-surat berharga. Oleh karena itu, apabila bank membutuhkan likuiditas pada suatu waktu, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam atau debitur. Peminjam kemudian dapat melunasi pinjaman tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengalihkan (*shifting*) pinjamannya tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain alasan pinjaman tersebut tidak dapat dibayar kembali, maka bank dapat menjual barang jaminan berupa surat-surat berharga untuk pelunasannya. Doktrin ini akan dapat berfungsi apabila pasar

keuangan sudah berkembang dan cukup aktif (likuid), dengan pengertian bahwa berapapun jumlah permintaan dan penawaran dapat diserap oleh pasar. Kelemahan teori ini adalah apabila dalam waktu yang bersamaan bank-bank membutuhkan likuiditas dan menjual jaminan surat-surat berharga tersebut untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Dalam situasi seperti ini, bukan saja akan menyebabkan kredit tersebut tidak dapat dialihkan, tapi juga akan menyebabkan turunya harga surat berharga karena bank-bank menjual jaminannya (surat berharga) dalam waktu yang bersamaan. Dalam situasi seperti ini, bank sentral biasanya akan melakukan suatu tindakan dengan membeli surat-surat berharga dari semua bank pada saat perbankan ingin meningkatkan likuiditasnya. Di negara-negara yang pasar uangnya sudah cukup berkembang dan kegiatan operasi pasar terbuka pasar sentral sudah berjalan baik, teori ini umumnya cukup efektif digunakan untuk mengatasi kesulitan likuiditas.

2.1.2 Konsep Kredit bermasalah

Menurut (Anton, 2016) kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan pihak peminjam. Pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan.

Pengertian kredit menurut KBBI yaitu penambahan saldo rekening modal, pendataan bagi penabung dan sisa utang. Berdasarkan undang – undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau persepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pembayaran bunga.

Kredit bermasalah adalah kredit yang diberikan pihak bank kepada nasabah dimana nasabah tidak melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah (Wahyuni & Shahfithrah, 2018).

Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 7/2/PBI/2005 ada lima kolektibilitas kredit yang jadi ukuran bank untuk menyetujui atau menolak pengajuan pinjamanmu. Buat personal, kolektibilitas kreditnya dilihat dari kemampuan bayar si debitur. Apa aja kolektibilitas kredit yang dimaksud :

- 1) Kredit lancar, adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga.
- 2) Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK), ini berarti debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 1-90 hari.
- 3) Kredit kurang lancar, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama tiga bulan dari waktu yang diperjanjikan.
- 4) Kredit diragukan, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama enam bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

- 5) Kredit macet, adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Dari daftar kolektibilitas kredit di atas, ada kualitas kredit yang disebut performing loan dan non-performing loan. Kualitas 1 udah jelas disebut performing loan, sedangkan kualitas 2 meski agak bermasalah masih masuk performing loan. Sementara kualitas 3 hingga 5 disebut non-performing loan. Bank sangat menghindari adanya non-performing loan. Sebab keberadaan nonperforming loan bisa bikin bank gak sehat.

Terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu :

- 1) Faktor internal perbankan yang meliputi kelemahan dalam analisis kredit, kelemahan-kelemahan kredit, teknologi, dan kecurangan petugas bank.
 - a) Kelemahan dalam dokumen kredit.
 - (1) Data mengenai kredit tidak didokumentasi dengan baik.
 - (2) Pengawasan atas fisik dokumen tidak dilaksanakan dengan baik.
 - b) Kelemahan dalam analisis kredit.
 - (1) Kredit terlalu sedikit.
 - (2) Kredit terlalu banyak.
 - (3) Analisis kredit tidak berdasarkan data yang akurat.
 - (4) Informasi kredit yang tidak lengkap.
 - (5) Jangka waktu kredit terlalu lama.
 - (6) Jangka waktu kredit terlalu pendek.

- c) Kecerobohan petugas bank.
- (1) Bank teralalui kompromi.
 - (2) Persaingan antar bank.
 - (3) Tidak diasuransikan.
 - (4) Bank tidak mempunyai kebijakan perkreditan yang sehat.
 - (5) Pengambilan keputusan yang tidak tepat waktu.
 - (6) Terus memberikan pinjaman pada usaha yang silusnya menurun.
- d) Kelemahan dalam supervisi kredit
- (1) Jumlah nasabah terlalu banyak dan terpencair.
 - (2) Bank kurang pengawasan atas usaha nasabah secara kontinyu dan teratur.
 - (3) Terbatasnya data dan informasi yang berkaitan dengan penyelamatan dan penyelesaian kredit.
 - (4) Tindakan perbaikan tidak diterapkan secara dini dan tepat waktu.
- e) Kelemahan bidang agunan.
- (1) Jaminan tidak terpantau dan diawasi secara baik.
 - (2) Nilai agunan tidak sesuai.
 - (3) Agunan fiktif.
 - (4) Agunan sudah dijual.
 - (5) Pengikatan agunan lemah.
- f) Kelemahaan kebijaksanaan kredit.
- (1) Prosedur kredit terlalu panjang.
- g) Kelemahaan sumber daya manusia.

- (1) Terbatasnya tenaga ahli dibidang penyelamatan penyelesaian dan analisis kredit.
- (2) Kurangnya tenaga ahli hukum untuk mendukung pelaksanaan penyelesaian dan penyelamatan kredit.

h) Kelemahan teknologi.

- (1) Terbatasnya sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pekerjaan teknis.
- (2) Keterbatasan bank dalam hal teknis, seperti: manajemen secara baik, pengawasan secara kontinyu, administrasi yang rapi.

i) Kecurangan pegawai bank.

- (1) Disiplin pejabat kredit dalam menerapkan system dan prosedur kredit rendah.

2) Faktor internal nasabah yang meliputi kelemahan karakter nasabah, kemampuan nasabah, musibah yang dialami nasabah, kecerobohan nasabah, dan manajemen nasabah.

a) Kelemahan kemampuan nasabah.

- (1) Tidak mampu mengembalikan kredit karena terganggunya kelancaran usaha.
- (2) Teknik produksi yang sudah ketinggalan zaman.
- (3) Pengetahuan dan pengalaman terbatas.
- (4) Kemampuan pemasaran tidak memadai.

b) Kelemahan karakter nasabah.

- (1) Nasabah kalah judi.
- (2) Nasabah menghilang.

- (3) Nasabah tidak mau tau atau memang tidak beritikad baik.
- 3) Faktor eksternal seperti situasi ekonomi yang negatif, politik dalam negeri yang merugikan, politik Negara lain yang merugikan, situasi alam yang merugikan, dan peraturan pemerintah yang merugikan.
- a) Situasi ekonomi yang negatif.
- (1) Perubahan kurs mata uang.
- (2) Globalisasi ekonomi yang berdampak negatif.
- b) Politik Negara lain yang merugikan.
- (1) Proteksi oleh Negara lain.
- (2) Adanya perkembangan politik di Negara lain.
- (3) Adanya pemogokan buruh diluar negri.
- (4) Kebijakan dari industri luar negri dengan menjatuhkan harga barangnya sehingga memukul harga produk dalam negri.
- c) Politik dalam negri yang merugikan.
- (1) Pergantian pejabat tertentu.
- (2) Adanya gejolak sosial.
- (3) Hubungan diplomatik dengan Negara lain.
- d) Situasi alam yang merugikan.
- (1) Faktor alam yang bersifat negatif.
- (2) Habisnya sumber daya alam.
- e) Peraturan pemerintah yang merugikan.
- (1) Membatasi jumlah supermarket atau mall di daerah tertentu.
- (2) Menutup usaha tertentu untuk melindungi pengusaha kecil.

2.1.3 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi utang serta kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Utang jangka pendek perusahaan itu meliputi utang usaha, pajak, dividen, dan lain sebagainya. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu atau perusahaan dalam melunasi utang dengan segera menggunakan harta lancar yang dimiliki. Misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, dan lain sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera. Tanpa memiliki kemampuan tersebut, perusahaan tidak akan mampu melakukan kegiatan operasional bisnis seperti biasa. Level likuiditas yang dimiliki perusahaan umumnya digambarkan dengan menggunakan angka tertentu. Angka yang menggambarkan likuiditas tersebut biasa disebut dengan rasio cepat, rasio lancar, serta rasio kas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir dalam Satriana, 2017:18). Wild, et al dalam Fatmawati (2017:22) mengatakan bahwa likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin likuid suatu bank dengan ketentuan kredit tersebut tidak mengalami masalah, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan lagi atau diinvestasikan. Agar perusahaan selalu likuid, maka posisi dana

lancar yang tersedia harus lebih besar daripada hutang lancar. Perusahaan yang tidak likuid berarti perusahaan itu tidak sehat. Oleh karena itu, perlu pengaturan, menjaga dan memelihara likuiditas yang baik untuk menjaga kredibilitas kepada kreditur. Suatu bank dinyatakan likuid apabila :

- 1) Memegang sebuah alat likuid, cash assets, yang terdiri dari uang kas, rekening pada bank sentral dan rekening pada bank-bank lainnya sama dengan jumlah kebutuhan likuiditas yang diperlukan.
- 2) Memegang kurang dari jumlah alat-alat likuid sebagaimana disebutkan pada huruf a di atas akan tetapi bank tersebut memiliki surat-surat berharga berkualitas tinggi yang dapat segera ditukar atau dialihkan menjadi uang tanpa mengalami kerugian baik sebelum jatuh tempo maupun pada waktu setelah jatuh tempo.
- 3) Memiliki kemampuan untuk memperoleh alat-alat likuid melalui penciptaan utang, misalnya penggunaan fasilitas diskonto, call money, penjualan surat-surat berharga dengan repurchase agreement.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan :

1) Current Ratio

Menurut Sujarweni, W.V. (2017:60) "Current ratio (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki". Menurut Kasmir (2017:134) Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Artinya, setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Tetapi rasio lancar yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Rasio ini dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar. Adapun rumus dari current ratio adalah sebagai berikut

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

2) Quick ratio

Quick Ratio bisa disebut juga dengan acid test ratio. Quick ratio adalah pertimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah hutang lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan tidak memperhitungkan persedian, karena menganggap persediaan memerlukan waktu lama untuk direalisasi menjadi kas,

walaupun pada kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. Rasio ini lebih tajam dari pada current ratio karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likuid. Jika current ratio tinggi tapi quick ratio rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Dengan kata lain, jika terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, berarti terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar,. Semakin besar rasio ini maka akan semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Walaupun rasionya tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% juga sudah dikatakan sehat.

Adapun rumus dari quick ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

3) Cash ratio

Cash ratio yaitu rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo dengan kas yang dimiliki. Kas yang dimaksud ini merupakan uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali dan dapat dipengaruhi oleh kondisi Negara yang menjadi domisili

perusahaan bersangkutan. Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas atau setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasionya semakin baik. Sama seperti *quick ratio*, tidak harus mencapai 100% .

Adapun rumus cash ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100$$

2.1.4 Perputaran kas

Kas merupakan elemen modal kerja yang mempunyai tingkat likuiditas yang paling tinggi untuk memenuhi kebutuhan perusahaan, makin besar kas yang ada dalam perusahaan berarti makin tinggi likuiditasnya. Itu artinya bahwa perusahaan tersebut mempunyai resiko lebih kecil untuk tidak memenuhi kewajiban finansialnya. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena makin besar kas yang dimiliki berarti makin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitas saja, maka akan berusaha agar semua persediaan kasnya dapat diputar atau dalam keadaan bekerja. Jika perusahaan ini dalam keadaan likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Kas adalah merupakan uang tunai yang ada ditangan (*cash hand*) dan yang disimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito dan rekening koran. Kas merupakan alat ukur yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Bahkan tidak jarang bahwa dalam kenyataan keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan langsung usahanya tergantung pada kemampuan

menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya tepat pada waktunya. Menurut Haryanto et al (2018) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan.

Perputaran kas merupakan kemampuan kas untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aset lancar menjadi kas melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan. Perputaran kas yang rendah karena jumlah persediaan kas yang minim yang disebabkan oleh adanya kredit bermasalah, akan mengakibatkan bank tersebut mengalami risiko likuiditas atau liquidity risk. Dimana risiko likuiditas terjadi apabila lembaga keuangan tidak memiliki dana untuk memenuhi semua penarikan deposan, pemegang polis, atau pemegang unit penyertaan reksa dana terbuka. Sehingga bank tersebut dikatakan tidak likuid, karena bank tersebut tidak bisa membayar kewajiban utang jangka pendeknya.

Menurut Gill dalam Kasmir (2017:140) Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai

penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata yang digambarkan dengan berapa kali kas dapat berputar dalam satu periodenya dalam tujuan untuk memperoleh keuntungan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

- 1) Eries Erviana, Noor Shodiq Askandar, Mohammad Amin (2018) meneliti mengenai “ Pengaruh Kredit Bermasalah dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas” . Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kredit bermasalah (non performing loan) dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas, 2) kredit bermasalah (non performing loan) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan 3) perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel perputaran kas, kredit bermasalah dan likuiditas .Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan pengukuran rasio likuiditas dengan LDR sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan *Current Ratio* untuk mengukur rasio likuiditas.
- 2) Putu Indra Yudana ., Drs. Wayan Cipta,M.M ., I Wayan Suwendra, S.E., M.Si.(2018) meneliti mengenai “Pengaruh Kredit Bermasalah dan

Perputaran Kas terhadap Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Seririt”. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen serta dianalisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh signifikan dari kredit bermasalah dan perputaran kas terhadap likuiditas, (2) ada pengaruh negatif dan signifikan dari kredit bermasalah terhadap perputaran kas, (3) tidak ada pengaruh dari kredit bermasalah terhadap likuiditas, dan (4) ada pengaruh positif dan signifikan dari perputaran kas terhadap likuiditas pada LPD Kecamatan Seririt tahun 2011-2013. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel perputaran kas, kredit bermasalah dan likuiditas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini mengambil objek penelitian di BPR kabupaten Badung sedangkan yang penelitian yang terdahulu mengambil objek penelitian di LPD Kecamatan Seririt.

3) Rauna Runtulalo, Sri Murni, Joy E. Tulung (2018) meneliti mengenai “Pengaruh Perputaran Kas Dan Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Finance Institution Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013 – 2017)”. Berdasarkan hasil analisis data, menunjukan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan financial institution, sedangkan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas sebesar 15.2% sedangkan sisanya 84.8 % dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti. Persamaan penelitian ini dengan

yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel perputaran kas dan likuiditas . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menggunakan satu variable tambahan yaitu perputaran piutang sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan satu variable tambahan yaitu kredit bermasalah.

- 4) Ni Wayan Febri Karlina(2019) meneliti mengenai “ Peran Perputaran Kas dalam Memediasi Pengaruh Kredit Bermasalah terhadap Likuiditas pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data, kredit bermasalah dan perputaran kas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas dibuktikan dari nilai F sebesar 16,31 lebih besar dibandingkan F tabel yaitu sebesar 3,8 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel perputaran kas, kredit bermasalah dan likuiditas . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian ini menjadikan peran perputaran kas untuk memediasi pengaruh kredit bermasalah terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian sekarang hanya untuk mengetahui pengaruh perputaran kas dan kredit bermasalah terhadap likuiditas.
- 5) I Gusti Ngurah Widyatmika(2020) meneliti mengenai “ Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, dan Arus Kas terhadap Likuiditas Perusahaan Industri Olahan Bahan Makanan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2019”. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap

likuiditas pada perusahaan industri olahan bahan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Perputaran modal kerja dan arus kas tidak berpengaruh terhadap likuiditas pada perusahaan industri olahan bahan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel likuiditas . Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang adalah penelitian sebelumnya terdapat variable tambahan yaitu pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja untuk mengetahui pengaruh terhadap likuiditas sedangkan penelitian ini menggunakan perputaran kas dan kredit bermasalah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap likuiditas.

